

PERBEDAAN TUMBUH KEMBANG ANAK *TODDLER* YANG DIASUH ORANG TUA DENGAN YANG DITITIPKAN DITEMPAT PENITIPAN ANAK (TPA)

Fauzi Saputra¹, Oswati Hasanah², Febriana Sabrian³

Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Riau
Email: ntahlaa@gmail.com

Abstract

The aim of this research was to identify the comparison of growth and development between toddler who was cared by parents at home and in child care facilities. This research used comparative study design with cross sectional approach and the respondent was chosen using cluster sampling technique. Total sample in this study was 100 respondents divided in 2 groups of toddlers. The instruments of this research were scales and used to measure the weight and height, and DDST II form. Chi square test used for growth aspects and mann whitney test used for development aspects. The result of this study showed that there is no differences on toddlers growth between parent's care group and child care group (p value = $0,595 > (0,05)$) and there is differences in the development aspect between 2 groups (p value = $0,012 < (0,05)$) where the toddlers development was a better in child care facilities group than parent's care group. It is recommended to parents or surrogate parents to do more optimal stimulation to their kids especially toddlers to improve their growth and development.

Keywords: *child care, development, growth, parent's care, toddler*

PENDAHULUAN

Tumbuh kembang sebenarnya mencakup dua peristiwa yang sifatnya berbeda, tapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan (Adriana, 2011). Pertumbuhan adalah perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu bertambahnya jumlah ukuran, dimensi pada tingkat sel organ maupun individu anak. Anak tidak hanya bertambah besar secara fisik, melainkan juga ukuran dan struktur organ-organ tubuh dan otak. Pertumbuhan fisik dapat dinilai dengan ukuran berat (gram, pound, kilogram), ukuran panjang (cm, meter), umur tulang, dan tanda-tanda seks sekunder (Soetjiningsih & Ranuh, 2013).

Perkembangan adalah perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan. Perkembangan menyangkut proses diferensiasi sel tubuh, organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi fungsinya, termasuk juga perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi, dan perkembangan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Perkembangan merupakan perubahan yang

bersifat progresif, terarah, dan terpadu. Perkembangan motorik anak berlangsung secara sefokaudal dan proksimadistal (Soetjiningsih & Ranuh, 2013). Prinsip sefokaudal merupakan proses perkembangan yang dimulai dari kepala kearah kaki. Sebagai contoh, perkembangan pertama anak adalah mengangkat kepala sebelum dia dapat berjalan. Sedangkan prinsip prosimodistal merupakan perkembangan yang dimulai dengan menggerakkan anggota badan yang paling dekat dengan pusat/sumbu tengah hingga yang terjauh. Sebagai contoh, anak dapat menggerakkan bahunya kemudian juga menggerakkan bagian tangan dan kakinya (Aziz, 2008, Soetjiningsih & Ranuh, 2013).

Setiap anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang sama, tetapi kecepatannya berbeda. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor biologis dan genetik anak, lingkungan, serta di faktor internal dan eksternal. Pengaruh faktor tersebut dapat bersifat sementara maupun permanen serta dapat mempengaruhi kecepatan dan kualitas kecepatan tumbuh kembang anak. Pengaruhnya bisa memperlambat atau meningkatkan kecepatan tumbuh kembang anak (Soetjiningsih & Ranuh, 2013).

Anak usia *toddler* antara usia 12–36 bulan adalah periode eksplorasi lingkungan yang intensif. Perkembangan biologis selama masa *toddler* ditandai dengan kemampuan motorik kasar dan motorik halus yang memungkinkan anak menguasai berbagai aktivitas (Wong, 2008). Pertumbuhan anak usia *toddler* antara lain tinggi badan, pertumbuhannya adalah 1,25 cm/bulan (1,5 x panjang badan lahir). Sedangkan berat badan pertumbuhannya adalah 250-350 gram/bulan, namun setelah usia anak 2 tahun, kenaikan berat badan tidak terkontrol, yaitu sekitar 2,3 kg/tahun. Pada masa *toddler*, pertumbuhan fisik anak relatif lambat dibandingkan dengan masa bayi, tetapi perkembangan motoriknya berjalan lebih cepat. Anak sering mengalami penurunan nafsu makan sehingga tampak langsing (Nursalam, 2005).

Keluarga atau orang tua mempunyai peran penting dalam tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada pertumbuhan anak orang tua mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan pangan anak agar nutrisi anak tercukupi. Pada perkembangan orang tua berperan dalam mengasuh anak serta memberikan pendidikan terhadap anak agar perkembangan anak optimal. Selain kebutuhan sandang, anak juga memerlukan bimbingan, dan kasih sayang dari orang tua (Soedjiningsih & Ranuh, 2013).

Peranan penting keluarga juga antara lain memberikan stimulasi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemberian stimulasi kondusif sangat dibutuhkan bagi anak untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Anak mungkin akan mengalami berbagai masalah atau keterlambatan dalam tumbuh kembang apa bila tidak mendapatkan stimulasi yang kondusif (Suryaningsih, 2004). Kenyataannya tidak semua anak mendapatkan stimulasi dari keluarga/orang tuanya karena berbagai alasan seperti sibuk bekerja. Permasalahan tersebut diantisipasi dengan alternatif yaitu mendelegasikan pengasuhan anak kepada orang lain.

Saat ini semakin banyak ibu yang bekerja dan semakin banyak pula anak yang ditinggal bekerja oleh orang tuanya. Anak-anak yang kurang mendapat perhatian mengenai pola makan oleh orang tuanya dan pengasuhnya akan mengalami gangguan

pertumbuhan yang diakibatkan oleh gangguan nutrisi (Ispiya 2010).

Saat orang tua bekerja suport keluarga tidak mudah didapat, maka orang tua mengantisipasi dengan alternatif dengan mendelegasikan pengasuhan anak kepada orang lain. Bila anaknya di tinggal dirumah bersama asisten rumah tangga atau pengasuh bayi masih dapat menimbulkan rasa cemas bagi orang tua anak yang sedang bekerja karena selalu membayangkan berbagai resiko yang dapat terjadi pada anaknya (Soedjiningsih, dkk, 2008).

Tempat penitipan anak (TPA) telah dipilih oleh banyak orang tua yang bekerja untuk menitipkan anaknya saat bekerja. Karena orang tua percaya disana anak akan diberikan pengasuhan dengan baik. Tempat penitipan anak saat ini juga berkembang sangat pesat, seperti didirikan tempat penitipan anak dengan pengasuh yang profesional dan sesuai bidang, hingga terdapat TPA yang dilengkapi arena bermain anak yang sangat lengkap. Berkembangnya TPA, merupakan salah satu faktor yang membuat orang tua lebih percaya kalau anaknya lebih baik di titipkan di TPA (Soedjiningsih, dkk, 2008).

Dalam penelitian *National Institutes of Child Health and Human Development* (NICHD) yang diberi judul *Study of Early Child Care and Youth Development* (SECCYD), anak-anak yang dititipkan pada tempat penitipan yang berkualitas menunjukkan perkembangan yang lebih tinggi dalam hal hubungan sosial mereka dengan kelompok teman sebaya dan orang dewasa dibandingkan dengan anak-anak yang dirawat di penitipan anak biasa (tetangga atau pengasuh bayi). Kedekatan antara anak dan pengasuh di tempat penitipan sangat berperan pada perkembangan sosialnya. Sebuah korelasi telah ditemukan antara efek penitipan anak pada perkembangan sosial anak. Kualitas lingkungan penitipan anak mampu memunculkan sifat ramah anak-anak (Parentsindonesia, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh North Carolina University, penitipan anak sama sekali tidak mengganggu hubungan antara ibu dan anak. Penelitian Aisyah dan Rusmariana (2013), hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar perkembangan anak yang berada di TPA normal.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap anak *toddler* di Kecamatan Marpoyan damai dan anak *toddler* yang berada di TPA Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru melalui pengukuran pertumbuhan dengan melihat indeks TB/BB serta pengukuran perkembangan dengan menggunakan DDST yang dilakukan tanggal 27 November 2014 kepada 5 orang anak *toddler* yang diasuh orang tua dan 5 orang anak *toddler* yang dititipkan di TPA, didapatkan hasil dari 5 orang anak yang diasuh orang tua, 1 orang anak mengalami masalah pertumbuhan, yaitu gizi kurang (tidak normal), dan 1 orang anak mengalami obesitas, sedangkan pada perkembangan anak didapatkan 3 dari 5 orang anak mengalami keterlambatan perkembangan yaitu; pada aspek sosial anak belum dapat menirukan kegiatan, dalam aspek motorik kasar, anak belum dapat membuka pakaian, menyusun menara 2 kubus, dan pada aspek bahasa anak belum dapat menyebutkan 6 kata dan menunjuk 2 gambar.

Pada 5 orang anak yang di titipkan di TPA terdapat 1 dari 5 orang anak mengalami obesitas, dan pada perkembangan semua anak di TPA tidak mengalami keterlambatan tumbuh kembang. Dari hasil pengamatan anak-anak yang diasuh orang tua cenderung takut dan menangis saat dilakukan pemeriksaan sehingga beberapa tugas perkembangan tidak dapat di uji/*untestable*. Hasil wawancara bersama para orang tua, mereka memperhatikan kondisi anak seperti dengan membawa ke posyandu meskipun tidak selalu ada pemeriksaan perkembangan anak. Hasil dari wawancara pada petugas TPA, mereka sangat memperhatikan keadaan anak, serta memberikan sarana untuk bermain agar anak lebih aktif dan mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Fenomena anak *toddler* yang masih banyak terdeteksi mengalami masalah dalam tumbuh kembangnya membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbandingan tumbuh kembang anak *toddler* yang diasuh orang tua dengan diasuh di tempat penitipan anak (TPA).

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi perbandingan tumbuh kembang anak *toddler* yang diasuh orangtua dengan yang di titipkan di TPA

MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian diharapkan menjadi sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai data tambahan mengenai tumbuh kembang anak *toddler* di Kota Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi perbandingan (*comparative study*) dengan jenis penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada anak *toddler* yang berada di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, baik anak yang diasuh oleh orang tuanya dan yang titipkan di tempat penitipan anak dengan jumlah populasi adalah 22.572 (dengan jumlah anak *toddler* yang diasuh di TPA sebanyak 183 orang anak). Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 responden dimana 50 responden yang diasuh orangtua dan 50 responden yang dititipkan TPA. Pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling* sesuai dengan kriteria inklusi, yaitu anak berusia 1-3 tahun tidak mengalami kelainan kongenital dan menderita penyakit akut dan kronis, anak berusia 1-3 tahun tidak mengalami kelainan organik, anak 1-3 tahun yang bersedia diizinkan orang tua atau pengasuhnya untuk menjadi responden, dan anak 1-3 tahun yang diasuh diasuh ditempat penitipan anak yang mempunyai fasilitas lengkap dan tempat yang nyaman.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah timbangan *one med* dengan berat maksimal 190 kg dan meteran dengan tinggi maksimal 100 cm. Interpretasi hasil pengukuran menggunakan tabel status gizi BB/TB (Kemenkes 2011) untuk pengukuran pertumbuhan dan form *Denver Developmental Screening Test* (DDST) dengan modifikasi berdasarkan presentil dan alat peraga untuk menilai perkembangan anak *toddler*.

Analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat menggunakan frekuensi dan

analisa bivariat menggunakan uji *Chi Square* pada pertumbuhan dan uji *Mann Whitney* pada perkembangan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang telah dilakukan mulai dari 3 Mei sampai dengan 10 Juni 2015, didapatkan hasil sebagai berikut:

A. Analisa Univariat

Analisa univariat digunakan untuk mendapatkan data frekuensi dan persentase dari karakteristik responden yaitu: jenis kelamin, umur, pendidikan orangtua

Tabel 1

Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Diasuh orangtua		Dititipkan di TPA		Total	
	n	%	n	%	n	%
Jenis Kelamin						
a. Laki-laki	24	48,0	28	56,0	52	52,0
b. Perempuan	26	52,0	22	44,0	48	48,0
Umur						
a. 12-24 bulan	32	64,0	31	62,0	63	63,0
b. 25-36 bulan	18	36,0	19	38,0	37	37,0
Pendidikan Orangtua						
a. SD	14	28,0	5	10,0	19	19,0
b. SMP	17	34,0	10	20,0	27	27,0
c. SMA	12	24,0	25	50,0	37	37,0
d. Perguruan Tinggi	7	14,0	10	20,0	17	17,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 48,0% yang diasuh orangtua dan 56,0% yang dititipkan di TPA, dengan sebagian besar umur responden berada pada usia 12-24 bulan responden yaitu sebanyak 64,0% responden yang diasuh orangtua dan 62,0% responden yang dititipkan di TPA. Pendidikan orangtua responden yang diasuh orangtua terbanyak berpendidikan SMP yaitu 34,0% dan pendidikan orangtua yang dititipkan di TPA terbanyak berpendidikan SMA yaitu 50,0%.

B. Analisa Bivariat

Tabel 2

Perbedaan pertumbuhan anak toddler yang diasuh orangtua dengan yang dititipkan di TPA

Status	Pertumbuhan	Total	P
--------	-------------	-------	---

Pengasuhan	Kurus	Normal	Gemuk	value
Diasuh	8	37	5	50
Orangtua	(8,0%)	(37,0%)	(5,0%)	(50,0%)
Dititipkan	5	38	7	50
di TPA	(5,0%)	(38,0%)	(7,0%)	(50,0%)
Total	13	75	12	100
	(13,0%)	(75,0%)	(12,0%)	(100,0%)

Tabel 2 menunjukkan bahwa pertumbuhan pada 100 responden anak *toddler* diperoleh bahwa dari 50 anak *toddler* yang diasuh orangtua terbanyak memiliki pertumbuhan normal yaitu 37,0% (37 orang) responden dan dari 50 anak *toddler* yang dititipkan terbanyak memiliki pertumbuhan normal sebanyak 38,0% (38 orang) responden. Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan uji *chi square* menunjukkan *p value* sebesar 0,595 dimana *p value* > 0,05. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pertumbuhan anak *toddler* yang diasuh orangtua yang dititipkan di TPA

Tabel 3

Perbedaan pertumbuhan anak toddler yang diasuh orangtua dengan yang dititipkan di TPA

Variabel	Jumlah	Median	Min-Maks	p value
<i>Toddler</i> yang diasuh orangtua	50	118,50	79-153	0,012
<i>Toddler</i> yang dititipkan di TPA	50	131,50	89-157	

Tabel 3 menunjukkan hasil hasil analisa *toddler* yang diasuh orangtua didapatkan nilai *median* skor perkembangan adalah 118,50 dengan minimum maksimum 79-153, sedangkan pada *toddler* yang dititipkan di TPA didapatkan *median* 131,50 dengan minimum maksimum 89-157. Hasil analisa statistik diperoleh *p value* = 0,012 < (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan perkembangan anak *toddler* yang diasuh orangtua dengan yang dititipkan di TPA

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Anak Toddler

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada anak *toddler* yang di diasuh orangtua dan anak *toddler* yang dititipkan di TPA yang berada di Kelurahan Delima Kecamatan Tampan didapatkan hasil mayoritas adalah laki-laki yaitu (52,0%). Hasil penelitian ini didukung dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013 yaitu dengan jumlah anak laki-laki usia 0-4 tahun yaitu 57.614 orang dan perempuan 54.079 orang.

Soetjiningsih dan Ranuh (2013) menyatakan faktor tumbuh kembang dipengaruhi lingkungan biologis bahwa laki-laki sering mengalami gangguan pertumbuhan dari pada anak perempuan. Hal ini karena tumbuh kembangan perempuan lebih cepat dibanding dengan laki-laki.

Hasil pengamatan dan observasi dalam penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia 12-24 bulan responden (63,0%). Masa *toddler* merupakan masa penting dalam proses tumbuh kembang anak (*Center on the Developing Child Harvard University, 2009*) yang merupakan masa emas kehidupan individu atau disebut dengan golden periode (kemenkes RI, 2011). Salah satu internal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu umur, dikarenakan masa prenatal, usia *toddler* dan masa remaja merupakan tahap yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dibandingkan dengan masa yang lainnya (Nursalam, 2005).

Pendidikan orangtua responden yang diasuh orangtua terbanyak yaitu berpendidikan SMP (34,0%). Soetjaningsih (2008) menyatakan bahwa dengan pendidikan yang tinggi dan baik maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara mengatur dan mengasuh anak dengan baik, menjaga kesehatan anak, pendidikan dan sebagainya.

2. Perbedaan Pertumbuhan Anak Toddler yang Diasuh Orangtua dengan yang Dititipkan di TPA

Berdasarkan hasil analisis dari pertumbuhan dengan menggunakan uji *chi-square* menunjukkan *p value* sebesar 0,595 dimana *p value* > 0,05. Hal ini berarti H_0 gagal ditolak dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pertumbuhan anak *toddler* yang diasuh orangtua dengan yang dititipkan di TPA.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fristi (2014) di Kelurahan Sidomulyo Barat Kecamatan Tampan pada 42 responden mayoritas normal yaitu 32 anak dan pada 42 responden diketahui Hasil uji statistik diperoleh bahwa ada perbedaan pertumbuhan berdasarkan indeks BB/TB pada anak *toddler* yang diasuh orang tua dengan diasuh selain orang tua (*p value* = 0,007; < = 0,05) dimana (47,6 %) berada pada kategori normal. Pertumbuhan merupakan indikator sensitif kesehatan anak, status nutrisi dan latar belakang genetiknya.

Berdasarkan observasi peneliti hasil ini bisa saja berbeda apabila peneliti menggunakan skala numerik atau alat uji yang lain, karena dengan berbedanya skala hasil pengukuran dan alat uji, memungkinkan akan mempengaruhi hasil dari penelitian ini. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap hasil yang telah didapat adalah pengasuhan yang baik akan mempengaruhi pertumbuhan anak. Pada dasarnya orangtua akan memberikan pengasuhan secara optimal kepada anaknya, orangtua juga akan lebih memperhatikan kebutuhan nutrisi pada anak, dan waktu istirahat anak, hal ini dilakukan agar anaknya selalu sehat dan tidak terlihat kurus. Akan tetapi dengan tingginya kebutuhan rumah tangga, dan kehidupan sehari-hari maka menyebabkan orang tua perempuan ikut bekerja sehingga orangtua berfikir bagaimana meninggalkan anaknya tetapi kebutuhan anak tetap terpenuhi.

Pada penelitian ini hasil pertumbuhan anak *toddler* yang dititipkan di TPA tidak terdapat perbedaan pertumbuhan secara signifikan dengan yang diasuh orangtua. Anak yang berada di TPA akan lebih terkontrol dalam pertumbuhannya, seperti di TPA terdapat

jadwal kapan anak harus makan, bermain dan tidur. Pada dasarnya pertumbuhan dipengaruhi oleh status gizi, dimana anak yang diasuh orangtua dan TPA sama-sama diberikan makan oleh orangtuanya, tetapi bedanya yang di titipkan di TPA makanan tersebut dibuatkan orangtua dari rumah, dan dimakan anak saat berada di TPA dengan pengawasan pengasuh. Anak yang berada di TPA 100% dengan orangtua yang bekerja. Orangtua dengan pekerjaan swasta sebanyak 58,0%, PNS 36,0% dan wiraswasta 6,0%.

3. Perbedaan Perkembangan Anak Toddler yang Diasuh Orangtua dengan yang Dititipkan di TPA

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *mann whitney* diperoleh $p\ value = 0,012 < (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan perkembangan anak *toddler* yang diasuh orangtua dengan yang dititipkan di TPA. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhidayati (2004) dengan tempat penelitian berada di TPA Beringhardjo, didapatkan hasil perkembangan personal sosial didapatkan hasil bahwa anak yang personal sosialnya normal lebih banyak yaitu sebesar 47,6%, untuk perkembangan motorik halus yang normal sebesar 47,6%, perkembangan bahasa yang terbanyak juga yang normal yaitu sebesar 57,1% dan untuk perkembangan motorik kasar yang terbesar juga perkembangan normal, yaitu sebesar 85,7%. Sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan anak di TPA Beringhardjo yang terbanyak adalah normal sebanyak 42,9%.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian *National Institutes of Child Health and Human Development* (NICHD) yang diberi judul *Study of Early Child Care and Youth Development* (SECCYD), anak yang dititipkan pada tempat penitipan yang berkualitas menunjukkan perkembangan yang lebih tinggi dalam hal hubungan sosial mereka dengan kelompok teman sebaya dan orang dewasa dibandingkan dengan anak-anak yang dikirim ke penitipan anak biasa (*tetangga atau baby sitter*) (Parentsindonesia, 2015).

Anak usia *toddler* antara usia 12–36 bulan adalah periode eksplorasi lingkungan yang intensif. Perkembangan biologis selama masa *toddler* ditandai dengan kemampuan motorik kasar dan motorik halus yang memungkinkan anak menguasai berbagai aktivitas (Wong, 2008). Pemberian stimulasi kondusif sangat dibutuhkan bagi anak untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Anak mungkin akan mengalami berbagai masalah atau keterlambatan dalam tumbuh kembang apa bila tidak mendapatkan stimulasi yang kondusif (Suryaningsih, 2004).

Untuk mencapai perkembangan yang optimal, anak membutuhkan bermacam-macam stimulasi yang baik dalam kualitas maupun kuantitas. Dalam memberikan stimulus yang baik, diharapkan pengasuh agar memberikan suasana yang kondusif, yaitu menciptakan lingkungan yang wajar, santai, dan menyenangkan, dalam suasana bermain, bebas dari tekanan dan hukuman sehingga anak tidak stress (Soetjingsih & Ranuh, 2013).

Menurut asumsi peneliti pemberian stimulus yang optimal akan menghasilkan perkembangan yang optimal pada anak. Pengasuhan yang baik sangat penting bagi perkembangan anak. Dalam penelitian ini perkembangan anak mengalami perbedaan secara signifikan, hal ini disebabkan pada TPA memiliki standar pengasuhan yang baik seperti memiliki pengasuh yang profesional, tempat yang nyaman dan menarik bagi anak-anak, dan terdapat area bermain dengan alat yang lengkap untuk menstimulus perkembangan anak seperti, kubus, bola, gambar, *puzzle* dll. Pada prinsipnya semua kegiatan di TPA ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar perkembangan anak, yaitu kebutuhan fisis biomedis (asuh), emosi/kasih sayang (asih) dan stimulasi/pendidikan (asah). Adanya teman bermain juga sangat berpengaruh dalam perkembangan anak, sehingga anak akan menjadi lebih aktif.

Berbeda dengan anak yang diasuh orangtua, pada prinsipnya orangtua akan memberikan pengasuhan yang baik pada

anak, tetapi sebagian dari orangtua kurang seluruhnya kurang pengetahuan tentang bagaimana memberikan stimulus yang baik pada perkembangan anak. Orangtua yang memiliki sifat pendiam dalam mengasuh anak akan menyebabkan anak kurang stimulus dalam aspek bahasa. Orangtua terkadang membatasi anaknya untuk bermain diluar bersama teman-temannya dengan alasan anak akan sakit apabila anak terkena panas dan akan kecapean sehabis bermain, hal ini membuat waktu eksplorasi anak akan terbatas. Disaat anak bermain tanpa disadari anak akan mendapat rangsangan stimulus yang banyak, seperti dalam aspek bahasa, anak akan berusaha berinteraksi dengan temannya, pada aspek personal sosial, anak akan dapat menyebutkan nama teman dan juga dapat menstimulasi aspek yang lain. Seharusnya orangtua harus memiliki pengetahuan yang baik terhadap bagaimana menstimulasi perkembangan anak, agar perkembangan anak akan menjadi lebih baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian tentang perbedaan tumbuh kembang anak *toddler* yang diasuh orangtua dengan yang dititipkan di TPA Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki 48,0% dengan umur anak *toddler* terbanyak yaitu usia 12-24 bulan 63,0% dengan pendidikan orangtua anak yang diasuh orangtua terbanyak berpendidikan SMP yaitu 34,0% dan pendidikan orangtua yang dititipkan di TPA terbanyak berpendidikan SMA yaitu 50,0%. Hasil dari uji statistik pada pertumbuhan dengan menggunakan uji *chi-square* menunjukkan *p value* sebesar 0,595 dimana *p value* > 0,05. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan pertumbuhan anak *toddler* yang diasuh orangtua dengan yang dititipkan di TPA. Berdasarkan hasil uji statistik pada perkembangan dengan menggunakan uji *mann whitney* diperoleh *toddler* yang diasuh orangtua diperoleh *p value* = 0,012 < (0,05), Hasil ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan perkembangan anak *toddler* yang

diasuh orangtua dengan yang dititipkan di TPA.

Saran

Bagi perkembangan Ilmu Keperawatan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam pengembangan ilmu keperawatan dan sebagai referensi untuk menambah pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di keperawatan anak yang berada di komunitas masyarakat. Bagi institusi kesehatan (Puskesmas dan Kader Kesehatan) dapat menjadi dasar bagi petugas puskesmas untuk melakukan pendidikan kesehatan mengenai tumbuh kembang anak serta skrining pertumbuhan dan perkembangan kepada anak *toddler* di wilayah kerja puskesmas. Bagi masyarakat dapat dijadikan informasi bagi masyarakat, khususnya orangtua yang mempunyai anak *toddler* tentang tumbuh kembang sehingga orangtua mampu memberikan pengasuhan dengan baik dan memberikan stimulus yang baik agar anak dapat tumbuh kembang dengan optimal. Serta bagi penelitian selanjutnya dapat dijadikan data atau informasi dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait tumbuh kembang pada anak, khususnya anak *toddler* tentang aspek pertumbuhan dan perkembangan, misalnya pengaruh status pendidikan orangtua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

¹ **Fauzi Saputra**, Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

² **Oswati Hasanah**, Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Anak Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

³ **Febriana Sabrian**, Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Komunitas Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

Adriana, D. (2011). *Tumbuh kembang dan terapi bermain pada anak*. Jakarta: Salemba Medika

- Aziz, A. (2008). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika .
- Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru (2013). *Survey Berdasarkan Umur*
- Center on the Developing Child Harvard University. (2009). *Inbrief -the science of early childhood development*. Diperoleh pada tanggal 18 Februari 2015 dari
- Fristi, W., Indriati, G., & Erwin. (2014). *Perbandingan tumbuh kembang anak toddler yang diasuh orang tua dengan diasuh selain orang tua*. Diperoleh pada 29 November 2014 dari: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=>
- Ispiya. (2010). *Akibat Ibu Bekerja Terhadap Perkembangan Anak* <http://digilib.unimus.ac.id/download.php?id=9902>. Diakses Tanggal 27 Desember 2014
- Kementrian Kesehatan RI. (2011). *Standar antropometri penilaian status gizi anak*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Nurhidayati, I. (2004). *Hubungan Pengasuhan di Tempat Penitipan Terhadap Perkembangan Psikomotor, Bahasa dan Sosial pada Anak Usia 1-5 TAHUN di TPA Beringharjo Yogyakarta 2004*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Universitas Brawijaya
- Nursalam. (2005). *Asuhan keperawatan bayi dan anak*. Jakarta: Salemba Medika
- Nursalam. (2011). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan, 2*. Jakarta: Salemba Medika.
- Parentsindonesia (2015). *Sisi Positif Penitipan Anak*. Diakses 25 Maret 2015 dari: <http://parentsindonesia.com/article.php?>
- Soetjingsih & Ranuh, G. (2013). *Tumbuh kembang anak. edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Soetjingsih, dkk. (2008). *Tumbuh kembang dasar anak dan remaja. edisi 1*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Soetjingsih, dkk. (2008). *Tumbuh kembang anak remaja. (buku 2 edisi 1)*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Suryaningsih, Y. (2004). *Studi komparasi tingkat perkembangan anak usia 18-24 bulan diasuh keluarga dan di TPA*. Skripsi. Tidak di publikasikan: Universitas Brawijaya Malang.
- Wong, D. L. (2008). *Buku ajar keperawatan pediatrik Vol. 1*. Jakarta: EGC.
- Wong, D. L. (2009). *Buku ajar keperawata pediatrik Wong edisi 6 volume 1*. Jakarta: EGC.
- Wong, D. L. (2004). *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik*. Diterjemahkan oleh Monica Ester. Jakarta: EGC
- Wood, G. L & Haber, J (2006). *Nursing research: Methods and critical appraisal for evidence-based practice*: Philadelphia: Mosby Elsevier